

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan, karena keduanya adalah kegiatan utama dalam pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bersama peserta didik. Belajar merupakan proses perubahan berupa tingkah laku ke arah positif dan aktif yang dialami oleh seorang individu menjadi bagian dari hasil hubungannya dengan lingkungan. Pembelajaran ialah kegiatan yang berhubungan antara guru dengan siswa, strategi dan metode tertentu, bahan ajar dan sumber belajar didalam lingkungan belajar.¹

Pembelajaran yaitu proses panjang yang dilakukan oleh individu agar mendapatkan hasil yang baik, untuk mendapatkan hasil dibutuhkan strategi yang tepat dan benar. Strategi pembelajaran sebagai metode yang dilakukan oleh guru terhadap murid supaya terjadi perubahan baik segi motorik, afektif, maupun kognitif secara berkesinambungan.²

¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2017, hal. 333-334.

² Sobron A.N, dkk., "Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring *Learning* terhadap Minat Belajar IPA", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Volume 1 Nomor 2, Desember 2019, hal. 30.

Pembelajaran secara nasional dipandang sebagai suatu proses hubungan yang terjadi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran disebut sebagai sebuah sistem yang didalamnya memiliki satu kesatuan komponen yang utuh dan saling berhubungan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan secara ideal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.³ Pokok pembelajaran ialah tahapan-tahapan aktivitas guru dengan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, didalamnya terdapat rencana serangkaian kegiatan yang menguraikan pengetahuan berupa kemampuan dasar dan teori dasar yang rinci dan berurutan yang terdiri dari alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran. Adapun aktivitas bagian dari proses pembelajaran diawali dengan terjadinya interaksi edukatif yaitu interaksi yang sadar terhadap tujuan, berakar secara metodologis dari guru dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri murid, berproses secara sistematis melalui tahapan rancangan, pelaksanaan, dan perbaikan (evaluasi). Karakteristik pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu:⁴

- a. Melibatkan mental peserta didik secara optimal pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Menciptakan percakapan yang bersifat terbuka dan komunikatif (dialogis) dan melakukan *interview* berupa tanya jawab secara terus menerus dan terbimbing guna memperbaiki dan mengembangkan kemampuan daya berpikir peserta didik

³ Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Volume 17 Nomor 1, Juni 2014, hal. 74.

⁴ Sobron A.N, "Persepsi Siswa...", hal. 30.

sehingga dapat mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka bangun sendiri.

Pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam memberikan fasilitas kepada siswanya agar dapat belajar dengan efisien.

Pembelajaran ialah semua hal yang dapat memberikan suatu informasi dan pengetahuan baru dalam interaksi antara guru dengan siswa secara langsung.⁵ Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh oleh peserta didik yaitu peserta didik harus memiliki usaha untuk mencerna informasi dan memiliki peran aktif serta kerja keras untuk mencari serta menemukan sebuah informasi untuk dirinya sendiri.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, penulis memberi kesimpulan bahwa pembelajaran ialah usaha dan proses yang berjalan beriringan yang harus dihadapi oleh peserta didik untuk mendapatkan informasi baru berupa pengetahuan serta pengalaman. Dalam mendapatkannya peserta didik harus memiliki kerja keras dan peran aktif agar ia dapat menyerap informasi tersebut dengan baik dan benar.

Pembelajaran bisa didapatkan oleh peserta didik dengan strategi serta metode yang diterapkan oleh guru secara benar dan tepat. Interaksi antara guru dengan siswa yang membawa perubahan pada hasil positif dalam aspek pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Aspek pengetahuan yaitu proses atau kemampuan berpikir (otak) terdiri dari hafalan dan ingatan, pemahaman,

⁵ Sobron A.N, "Persepsi Siswa...", hal. 30.

⁶ Agustinus Roi Nggema, dkk., "Analisis Pelaksanaan...", hal. 242.

penerapan, analisis, sintesis, serta penghargaan dan evaluasi. Sedangkan pada aspek perilaku yaitu peralihan sikap dan nilai dari yang kurang baik menjadi baik, aspek ini mencakup watak, minat, perasaan atau emosi, dan nilai. Adapun pada aspek keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan seseorang setelah mendapatkan pengalaman tertentu, ranah ini terdiri dari melukis, menari, menyanyi, berlari, dan melompat.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran disebut sebagai sebuah aturan, pembelajaran ialah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan yang agung, dengan membelajarkan peserta didik. Aktivitas belajar mengajar memuat beberapa komponen yang dapat mewujudkan pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Adapun proses pembelajaran ialah berbagai urutan aktivitas yang menyertakan komponen satu dengan komponen lain untuk saling berhubungan, guru memiliki peran penting yaitu dapat menggunakan komponen tersebut dalam proses aktivitas yang diharapkan dapat mencapai tujuan yang ingin diagendakan.⁷

Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang menunjang dan mendukung agar tercapai proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan. Berikut merupakan komponen yang berada dalam pembelajaran:

a. Pendidik dan peserta didik

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 menyebutkan bahwa:

⁷ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "*Belajar dan...*", hal. 340.

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi”.

Pendidik ialah pelaku utama yang memiliki rencana, pedoman berupa arahan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didalamnya memuat berbagai usaha untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada siswa-siswanya di bangku sekolah. Pendidik dituntut mempunyai kemampuan dan energi dalam melakukan pembinaan, bimbingan, dan mampu mengajar serta mendidik muridnya dalam kegiatan pembelajaran.⁸

Berdasar pada keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 26 Tahun 1989 tepatnya pada tanggal 2 Mei 1989 menyebutkan bahwa pendidik terlibat langsung dalam proses pendidikan. Dalam ini, guru memiliki peran aktif dan penting yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Sehingga guru dituntut untuk meningkatkan daya kemampuannya sebagai seorang pendidik dengan memiliki dedikasi yang tinggi dan profesional agar dapat melaksanakan kewajiban dengan baik.

Seseorang yang dikatakan sebagai pendidik ialah yang memiliki pandangan dan mengakui bahwa “mengajar” merupakan proses yang memberikan suatu bentuk bantuan terhadap anak didiknya, bukan seseorang yang memberikan materi pelajaran dengan hanya menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya.⁹ Karena jika hanya sebatas menyampaikan pelajaran semua orang bisa, akan tetapi yang memiliki jiwa besar untuk

⁸ *Ibid*, hal. 341.

⁹ *Ibid*, hal. 341.

memberikan materi pelajaran yang diiringi dengan mendidik serta mengajarkan kepada anak didiknya berupa sumber pengetahuan dan membentuk karakter yang baik tidak semua guru mampu melakukannya. Setiap latar belakang dan kemampuan peserta didik dalam menyerap dan memahami sebuah materi berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Perbedaan tersebut memerlukan perlakuan yang berbeda.¹⁰ Maka dibutuhkan guru yang memiliki berbagai strategi, metode hingga model pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan suasana hati yang senang, hal itu memudahkan ilmu yang disampaikan guru dapat mudah masuk didalam otaknya. Selain aspek kemampuan daya berpikir siswa, aspek lain yang mempengaruhi proses dalam belajar mengajar yaitu penampilan dan tingkah laku siswa didalam kelas. Karakteristik siswa yang bermacam-macam inilah sehingga siswa memiliki peran dapat mempengaruhi guru dalam proses pembelajaran, begitupula sebaliknya. Oleh sebab itu, dua komponen yaitu guru dan siswa sama-sama memiliki kedudukan dan peran penting untuk mewujudkan berhasilnya suatu pembelajaran.

b. Tujuan pembelajaran

Faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar selain siswa dan guru yaitu tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran dijadikan guru sebagai penuntun serta sasaran yang ingin diwujudkan dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran yang disusun sudah jelas dan tegas, maka tindakan berupa langkah dan kegiatan pembelajaran akan teratur dan lebih

¹⁰ *Ibid*, hal. 341.

fokus atau terarah.¹¹ Maka untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah disusun, akan lebih baik untuk menyesuaikan dengan mengalokasi waktu, kesiapan belajar oleh siswa serta sarana dan prasana yang saling mendukung satu sama lain.

Tujuan adalah komponen yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti aktivitas belajar mengajar, bahan ajar, penentuan sumber, metode serta alat pembelajaran, dan instrumen untuk penilaian atau evaluasi. Oleh sebab itu, seorang pendidik tidak bisa bersikap acuh dalam penyusunan tujuan pembelajaran apabila akan mendesain pengajarannya.¹² Tujuan pembelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu sebagai berikut.¹³

- 1) Tujuan yang bersifat umum, artinya tujuan pembelajaran yang telah tertulis dalam garis besar pedoman pengajaran yang dimasukkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.
- 2) Tujuan yang bersifat khusus, artinya tujuan yang disusun oleh guru yang tidak bertumpu pada materi pelajaran yang akan disampaikan.

Tujuan khusus yang disusun oleh seorang guru harus memenuhi syarat sebagai berikut.

- a) Mempunyai sasaran sikap dan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud.
- b) Memberi batasan pada keadaan dimana aspek pengetahuan perilaku menghasilkan perubahan kearah positif.

¹¹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan...", hal. 342.

¹² *Ibid*, hal. 343.

¹³ *Ibid*, hal, 342.

c) Kriteria perubahan pada perilaku yang menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan intisari yang akan disampaikan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan siswa didalam kelas. Pada kegiatan belajar mengajar dapat berjalan apabila terdapat materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.¹⁴ Dengan kata lain, materi pembelajaran ialah sumber pengetahuan dan sumber belajar bagi peserta didik, karena didalamnya terdapat pesan guna tujuan pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan substansi yang ada dalam proses pembelajaran, karena bahan belajar tersebut yang diharapkan agar dapat dipahami oleh seorang peserta didik.¹⁵ Oleh karena itu, tugas sebagai guru dan pengembang kurikulum hendaknya menyiapkan bahan ajar dengan topik yang memiliki hubungan dengan kebutuhan seorang pelajar pada usia tertentu dan ruang lingkup tertentu. Sehingga ketepatan dalam memilih topik untuk bahan ajar atau materi pelajaran dapat memudahkan siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan.

d. Metode pembelajaran

Metode merupakan segala cara yang dapat membantu untuk mencapai sesuatu hal. Dalam melaksanakan sebuah strategi maka diperlukan sebuah metode tertentu.¹⁶ Artinya metode pembelajaran sebagai salah satu pokok

¹⁴ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan...", hal. 343.

¹⁵ *Ibid*, hal. 343.

¹⁶ *Ibid*, hal. 344.

penting penting dalam strategi belajar mengajar. Seorang pendidik menggunakan metode untuk membangun lingkungan belajar dan menciptakan interaksi aktivitas pendidik dan peserta didik agar terlibat sewaktu dalam kegiatan belajar.

Metode pembelajaran dijadikan sebagai suatu cara yang diterapkan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan.¹⁷ Metode memegang peran penting dalam pembelajaran, karena metode sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, dimana dalam penggunaannya bermacam-macam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode yang bermacam-macam akan menciptakan warna dan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, sehingga tidak membuat siswa merasa bosan pada saat pembelajaran. Dan sebaliknya, jika dalam menentukan metode yang bervariasi tersebut tidak tepat maka menyebabkan kegiatan belajar tidaklah berjalan dengan baik. Oleh karena itu, kompetensi seorang pendidik dalam memilih metode yang tepat sangat diperlukan dalam hal ini. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam penggunaan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tujuan yang bervariasi jenis dan fungsinya
- 2) Tingkat usia pada peserta didik yang bervariasi
- 3) Keadaan dan situasi yang bermacam-macam
- 4) Berbagai kualitas dan kuantitas pada fasilitas
- 5) Kemampuan profesional dan kepribadian guru yang beragam

¹⁷ *Ibid.*, hal. 344.

e. Alat Pembelajaran/Media Pembelajaran

Alat pembelajaran ialah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk membanatu kelancaran pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar agar berjalan lebih efisien dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Media pembelajaran banyak ragamnya, ada yang berupa makhluk hidup/manusia, benda mati, dan semua hal yang dapat dijadikan serta dipergunakan pendidik sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.¹⁸

Berikut merupakan terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan media atau alat pembelajaran, yaitu:

- 1) Media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam pendidikan.
- 2) Mengetahui dan memahami peranan media pembelajaran yang digunakan, serta dapat memberi manfaat secara baik dan benar sesuai dengan materi belajar, serta sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.
- 3) Penggunaan alat pembelajaran diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik agar mudah diterima dengan baik.
- 4) Media pembelajaran memiliki manfaat yang baik bagi peserta didik, serta tidak memberikan dampak buruk terhadap perkembangan karakter/akhlak, serta perkembangannya baik secara fisik atau psikologisnya.

¹⁸ *Ibid*, hal. 346-347.

Jenis media pembelajaran terdiri dari:

- 1) Manusia,
- 2) Media massa, contohnya: radio, tv, surat kabar, majalah, dan sebagainya
- 3) Lingkungan belajar,
- 4) Alat pengajaran, contohnya: papan tulis, gambar, peta, buku pengajaran, kapur, spidol, dan lain sebagainya
- 5) Museum, yaitu tempat penyimpanan benda kuno

Dalam menggunakan media atau alat pembelajaran, maka guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi yang sedang terjadi dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran memudahkan guru dalam menyajikan dan menyampaikan bahan ajar kepada siswa, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi pembelajaran yang diberikan guru, selain itu tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Media dalam pembelajaran daring seperti video, *e-book*, *e-booklet*, LKS dan sebagainya.

f. Evaluasi

Komponen terakhir pada kegiatan pembelajaran ialah evaluasi. Fungsi dari evaluasi yaitu untuk melihat keberhasilan siswa dalam belajar, artinya sudah sejauh mana siswa dapat menangkap intisari dari materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menjadi umpan balik bagi seorang pendidik atas kinerja yang dilakukan selama proses pembelajaran.¹⁹ Sehingga evaluasi dapat dijadikan bahan perbaikan dan tindak

¹⁹ *Ibid*, hal. 348.

lanjut, yang mana untuk mengukur serta mengetahui kekurangan yang terdapat dalam pemanfaatan komponen-komponen pembelajaran. Seperti kurang tepatnya dalam memilih metode untuk materi pelajaran atau metode yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang mana memiliki latar belakang yang berbeda. Dewasa ini, evaluasi memegang peran penting dalam proses belajar mengajar, karena jika tidak ada evaluasi maka peserta didik, pendidik, wali peserta didik serta lembaga pendidikan tidak akan mengetahui hasil yang didapatkan dari kegiatan pembelajaran, apakah ada perubahan berupa peningkatan atau sebaliknya mengalami penurunan pada hasil belajar siswa atau kinerja guru.

Berikut merupakan fungsi evaluasi yaitu:

- 1) Sebagai intensif guna meningkatkan siswa dalam belajar
 - 2) Sebagai umpan balik bagi guru
 - 3) Sebagai umpan balik bagi siswa
 - 4) Berfungsi sebagai informasi penting bagi orang tua/ wali siswa
 - 5) Sebagai informasi untuk lembaga
3. Pembelajaran daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, CD ROM, kelas virtual, *streaming* video, e-mail dan pesan suara.²⁰ Selain itu, beberapa sekolah juga menggunakan *social media* untuk pembelajaran daring. Media sosial merupakan media yang terhubung

²⁰Eko Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Volume 3 Nomor 1, Desember 2017, hal. 102.

dengan koneksi internet dengan tujuan untuk memberikan pelayanan berupa kemudahan bagi para pengguna guna melakukan komunikasi antar wajah, saling berpartisipasi, dan saling berbagi dengan sesama atau yang lain. Jenis media sosial yang terkenal di Indonesia diantaranya *Instagram, LinkedIn, WhatsApp, Webblog, YouTube, Twitter, Flickr* dan *Facebook*.²¹ Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran yang berdasarkan pada penggunaan teknologi yang lebih mudah dengan materi pelajaran sebagai bahan belajar siswa dikirim secara *online* ke peserta didik tanpa bertatap muka dengan menghubungkan akses jaringan internet komputer.²²

Menurut sebagian orang tua atau wali peserta didik mengungkapkan, bahwa pembelajaran daring dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa karena tidak dapat berinteraksi secara tatap muka (langsung) dengan guru dan tidak bisa bersosialisasi dengan teman-teman lainnya. Selain itu juga, hambatan yang sering terjadi ialah pada akses internet. Akses internet yang tidak memadai dapat menghambat proses pembelajaran, dengan kata lain sangat berpengaruh pada aktivitas belajar bagi siswa maupun guru. Apabila akses jaringan internet yang dimiliki siswa tidak stabil, maka siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Hal ini tentu merupakan tuntutan bagi seorang siswa agar mencari jaringan internet yang stabil dan cepat supaya dapat mengikuti

²¹*Ibid*, hal. 102.

²² Roman Andrianto Pangondian, dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0”, *dalam Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (SAINTEKS)*, Januari 2019, hal. 57.

pembelajaran *online*. Oleh karena itu, kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring perlu diperhatikan.²³

Pembelajaran daring yaitu bahwa pembelajaran memiliki kelemahan karena dapat memperburuk dalam kemajuan pendidikan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan. Bagi peserta didik dengan keterbatasan sumber daya dalam mendapatkan dukungan orang tua sangat sedikit sehingga ia berisiko tertinggal, memperlebar kesenjangan yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan di sekolah, peserta didik dapat berbagi ruang, pelajaran, guru, dan sumber daya yang sama, yang meningkatkan peluang sampai batas tertentu. Namun sebaliknya, pembelajaran dengan metode daring membantu untuk memulihkan kesenjangan pembelajaran selama masa pandemi *Covid-19*.²⁴

Pembelajaran daring merupakan sebuah strategi pembelajaran virtual yang dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring adalah strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi pembelajar karena dapat menyimak melalui smartphone android, laptop, atau komputer tidak hanya menyimak buku.²⁵ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan jaringan internet dengan fleksibilitas, aksesibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk melaksanakan interaksi pembelajaran anatara guru dengan

²³ Novia Amarta Handayani dan Jumadi, “ Analisis Pembelajaran...”, hal. 218.

²⁴ *Ibid*, hal. 219.

²⁵ Sobron A.N, “Persepsi Siswa...”, hal. 30.

siswa secara langsung (dalam jaringan).²⁶ Koneksi internet merupakan hal paling serius dan utama untuk menciptakan pembelajaran daring.²⁷

Pembelajaran jarak jauh (daring) kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (langsung/konvensional) di sekolah. Pembelajaran daring menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru secara daring.²⁸ Pada pembelajaran IPA, siswa memerlukan pemahaman yang mendalam terkait materi yang diberikan, dan membutuhkan pemahaman materi yang lebih terhadap penjelasan guru yang sangat detail. Saat pembelajaran normal (langsung) saja banyak siswa yang belum tentu dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara keseluruhan.

Penulis memberikan kesimpulan dari pengertian diatas mengenai pembelajaran jarak jauh atau disebut dengan pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa pada satuan pendidikan sebagai strategi dan inovasi agar pendidikan tetap terus berjalan, yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan teknologi yang terhubung dengan koneksi internet, didalamnya guru dan siswa saling berinteraksi seperti halnya pembelajaran konvensional hanya saja untuk pembelajaran daring secara virtual, guru mengirimkan bahan ajar kepada peserta didik secara daring dan begitu pula siswa dapat belajar serta mengerjakan tugas secara dalam jaringan.

²⁶ Anggi Prasani, dkk., "Evaluasi Pembelajaran...", hal. 246.

²⁷ *Ibid*, hal. 226.

²⁸ Novia Amarta Handayani dan Jumadi, " Analisis Pembelajaran...", hal. 228.

Pembelajaran jarak jauh merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan anatar siswa dan guru secara *online* yang merupakan strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, karena peserta didik dapat belajar dengan menyimak materi pelajaran melalui *smartphone* atau laptop dan komputer yang terhubung dengan internet, tidak melulu melalui buku. Dalam pembelajaran daring, peserta didik dan pendidik dapat bertemu langsung dengan mudah (dalam jaringan) melalui *aplikasi* atau *platform* tertentu sebagai media dalam pembelajaran.

4. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Model *Blended learning* merupakan sebuah inovasi model pembelajaran yang menggabungkan pola pembelajaran tatap muka dengan pola pembelajaran *online*. Selain itu, model ini merupakan salah satu model yang memiliki efisien dan peserta didik dapat menerima materi dengan baik, serta membantu dalam pencegahan Covid-19.²⁹

Dalam tahap evaluasi pembelajaran model *blended learning*, guru melakukan teknik penilaian seperti pada umumnya, yaitu terdiri dari tahap penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Pada penilaian pengetahuan guru melakukan penilaian berupa tertulis yang dikerjakan oleh peserta didik di sekolah guna meminimalisir kecurangan yang dilakukan peserta didik. Sedangkan penilaian sikap yaitu dengan guru mengamati tingkah laku dan respon peserta didik selama pembelajaran.

²⁹ Alisa Qotrunnada AA dan Nur Khasanah, “*Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-9*” *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education, Volume 1 Nomor 1, 2021*, hal. 3-4.

Sementara penilaian keterampilan dilakukan guru dengan cara mengamati kegiatan praktikum selama pembelajaran, melalui kinerja atau hasil produk yang telaah peserta didik buat pada materi dan tugas tertentu.³⁰

Pembelajaran yang bisa dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan, dan merupakan salah satu yang dapat diterapkan secara efektif dan efisien pada masa pandemi yaitu *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* ialah kegiatan pembelajaran yang didalamnya terjadi kombinasi antara pembelajaran daring dengan kegiatan pembelajaran langsung yang dilakukan secara struktur dengan baik.³¹

Dalam tahap perencanaan *blended learning* diawali dengan membuat rencana sintaks pembelajaran, meliputi: memahami karakteristik peserta didik, melakukan identifikasi tugas yang harus dipelajari atau ditingkatkan oleh peserta didik, merancang isi pembelajaran daring seperti konten, sumber daya, video, gambar yang dapat mendukung pembelajaran, menentukan capaian yang harus dicapai oleh peserta didik, serta kegiatan belajar yang dapat membantu dan meningkatkan pembelajaran bagi peserta didik.

Komponen utama model *blended learning* yang digunakan dalam pendidikan yaitu:

- a. *Full-time* yaitu dilaksanakan secara tatap muka antara peserta didik dengan pendidik dalam kelas konvensional.

³⁰ Ibid, hal. 5.

³¹ Ibid, hal. 7-8.

- b. *Self-study learning* merupakan kegiatan belajar dimana peserta didik dapat mempelajari dan melakukan komunikasi dengan pendidik dalam pembelajaran *online*.
- c. *Distance learning* ialah pembelajaran dengan sistem jarak jauh, didalamnya terdapat kolaborasi online antara pendidik dengan peserta didik melalui platform tertentu seperti Google Meet, Zoom, dan lain sebagainya.³²

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring akan dapat berjalan lancar apabila faktor pendukung terpenuhi. Faktor pendukung tersebut yaitu berupa alat komunikasi (hp atau laptop), motivasi siswa, kuota internet, dukungan orang tua, dan jaringan atau akses internet. Adapun faktor penghambat yaitu segala hal yang dapat menghambat kegiatan belajar daring, yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan lancar. Faktor ini berupa tingkat respon siswa rendah, kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua siswa, dan akses internet yang kurang memadai.³³

6. Faktor-faktor keberhasilan pembelajaran daring

Agar pelaksanaan pembelajaran daring dapat berhasil sesuai yang diharapkan dan mencapai tujuan pembelajaran, efektivitas merupakan sebagai pedoman untuk kesuksesan pembelajaran daring yang wajib dilaksanakan oleh siswa dan guru, yaitu ada tiga faktor yang dapat membantu keberhasilan pembelajaran daring, sebagai berikut.³⁴

³² Ibid, hal. 9-10.

³³ Novia Amarta Handayani dan Jumadi, “ Analisis Pembelajaran...”, hal. 225.

³⁴ Roman Andrianto Pangondian, dkk., “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi...”, hal. 58

a. Karakteristik siswa

Peserta didik yang mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode dalam jaringan (daring) ialah ia yang memiliki kecerdasan serta disiplin dan kepercayaan diri yang tinggi, sebaliknya peserta didik tidak mampu melakukan pembelajaran *online* (metode konvensional) ialah peserta didik yang tidak mempunyai keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi.

b. Karakteristik guru

Seorang guru memiliki peran dan pusat pada pembelajaran daring yang efektif bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan peran guru yang dapat memerankan sebuah instruksional teknologi yang dapat memberikan dampak pada kegiatan belajar mengajar daring, sehingga peserta didik yang hadir dalam kelas (daring) dengan instruktur yaitu guru yang bersifat positif terhadap penyampaian suatu pembelajaran serta dapat memahami akan teknologi maka cenderung dapat menghasilkan suatu pembelajaran yang positif dan efektif.

c. Teknologi

Efektivitas pembelajaran daring harus menggunakan teknologi, karena bagaimanapun pembelajaran daring ialah pembelajaran yang berbasis teknologi, yang memungkinkan untuk terjadinya pertukaran sebuah sinkronisasi dan asinkronisasi, peserta didik juga wajib memiliki akses jaringan yang mudah, serta memerlukan jaringan yang memiliki waktu minimal untuk pertukaran dokumen atau berkas dalam jaringan.

7. Tahapan Pembelajaran

Tahapan berasal dari kata “tahap” yang diimbui dengan akhiran “-an” yang memiliki arti tingkatan atau jenjang. Tahapan pembelajaran merupakan langkah-langkah pelaksanaan dalam pembelajaran di kelas. Tahapan pembelajaran yang dimaksud ialah jenjang yang wajib dilalui oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yang terdiri dari tahapan pra instruksional (pemula), tahap instruksional (pembelajaran), dan tahapan terakhir yaitu penilaian dan tindak lanjut, yang mana seorang pendidik harus melewati ketiga tahap tersebut secara berurutan.³⁵

a. Tahap pemula

Tahap pemula atau pra-instruksional yaitu tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru ketika hendak memulai proses kegiatan belajar mengajar. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik pada tahap pemula:

- 1) Menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat bagi peserta didik yang tidak hadir beserta alasannya.
- 2) Bertanya kepada peserta didik, sudah sampai mana pembahasan pelajaran pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik mengenai bahan materi pelajaran yang telah diberikan.

³⁵ Muhammad Fathurrahman, “Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran”, (t.tp: Garudhawaca, t.t.), hal. 71-74.

- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- 5) Mengulas kembali materi dengan singkat yang meliputi semua materi pelajaran yang telah dibahas pada waktu yang lalu.

Tahapan pra-instruksional bertujuan untuk membangun kembali ingatan mengenai tanggapan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pendidik dan melatih untuk menumbuhkan kondisi belajar yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari pada hari ini.

b. Tahap pembelajaran

Tahapan ini dikenal dengan istilah tahapan instruksional, yaitu tahapan inti dari pembelajaran. Berikut merupakan beberapa kegiatan pada tahapan inti:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 2) Mencatat pokok materi yang akan dipelajari.
- 3) Selanjutnya pendidik membahas dan menjelaskan pokok materi tersebut.
- 4) Memberikan contoh konkret pada tiap-tiap pokok materi yang sedang dibahas.
- 5) Menggunakan alat/media pembelajaran yang dibutuhkan untuk memperjelas (mempertegas) materi pokok yang dibahas.
- 6) Menarik kesimpulan hasil pembahasan dari masing-masing materi pokok.

Pada tahap ini hendaknya pusat perhatian dan kegiatan pembelajaran terletak pada peserta didik, hal ini dimaksudkan agar metode dan lain sebagainya yang menekankan serta memusatkan pada keaktifan peserta didik,

adapun tugas pendidik adalah membimbing dan membantu proses belajar siswa.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan pengajaran yang terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut, tujuan dari tahapan ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai bahan ajar dan tingkat keberhasilan dari tahap inti. Adapun kegiatan pada tahap ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai segala pokok materi yang sudah dibahas pada tahap inti.
- 2) Guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai/ dipahami siswa apabila pertanyaan yang telah diajukan belum mampu dijawab oleh siswa minimal 70%.
- 3) Memberi tugas berupa PR yang berkaitan dengan topik materi yang telah dibahas kepada peserta didik dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa.
- 4) Menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan memberitahu pokok materi yang akan dibahas dipertemuan yang akan datang.

8. *Platform* Pembelajaran Daring

Platform digital adalah salah satu program yang memudahkan pengguna untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Terdapat beberapa *platform* yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar virtual, diantaranya yaitu *Google Classroom*, *Google meet*, *Edmodo*, Kelas Pintar, Sekolahmu, Rumah Belajar, Ruang Guru, *Zenius*,

Zoom, dan WhatsApp group. Dalam penelitian ini, *platform* yang digunakan untuk menunjang pembelajaran daring yaitu *Google Classroom*. *Google Classroom* (GC) merupakan aplikasi berupa *e-learning system management* yang diciptakan *Google* dan terhubung dengan *e-mail* pengguna sehingga sangat efektif digunakan. Selain itu, *platform* ini memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti pada halaman pertama dapat menampilkan tugas peserta didik, penyusunan kelas, penyimpanan data di *google drive*, dan dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone*. *Google classroom* hadir dengan memberikan kemudahan dalam membuat dan memberikan tugas kepada siswa yang bersifat *paperless*.³⁶

9. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan tidak terlepas dari kekurangan. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan pembelajaran dalam jaringan:³⁷

a. Kelebihan

- 1) Fasilitas *e-moderating* yang memudahkan guru dan siswa untuk berkomunikasi dengan akses internet tanpa dibatasi oleh waktu, tempat atau jarak
- 2) Bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal dapat digunakan guru dan siswa melalui sambungan internet

³⁶ Idad Suhada, dkk., “Pembelajaran Daring Berbasis *Google Classroom* Mahasiswa Pendidikan Biologi pada Wabah *Covid-19*”, *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 2020, hal. 3.

³⁷ Suhery, dkk., “Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dan *Google Classroom* pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1 No. 3, 2020, hal. 131.

- 3) Siswa dapat dengan bebas mengulas kembali (mereview) bahan ajar setiap saat yang diinginkan
 - 4) Siswa dituntut untuk lebih aktif dan mandiri
 - 5) Selain berkomunikasi, siswa dan guru dapat melakukan diskusi seperti tatap muka hanya saja dalam bentuk virtual *meeting room*
 - 6) Relatif lebih efisien, terlebih bagi rumahnya memiliki jarak yang jauh dengan sekolah/kampus
- b. Kekurangan
- 1) Berkurangnya interaksi antara guru dan siswa
 - 2) Proses belajar mengajar cenderung ke arah penyampaian materi dan penugasan
 - 3) Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan cenderung mengalami ketertinggalan
 - 4) Tidak semua tempat tinggal atau daerah memiliki koneksi dan fasilitas internet
 - 5) Siswa yang tidak memiliki fasilitas berupa *smartphone* dan paket internet akan tertinggal materi pelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mengemukakan tentang persamaan dan perbedaan bidang yang diteliti antara penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun bidang yang dilakukan penelitian oleh peneliti yaitu analisis pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 materi sistem organisasi makhluk hidup kelas VII di SMPN 1 Babadan. Berikut adalah

dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang diteliti oleh peneliti penelitian ini.

1. Penelitian ini berjudul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19 dalam Mata Pelajaran Matematika³⁸ pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Yoseph Denpasar ditulis oleh Agustinus Roi Nggema, I Putu Eka Indrawaman, dan Ni Luh Putu Yesy Anggreni program studi Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII SMP Santo Yoseph Denpasar sangat siap dalam melaksanakan pembelajaran daring serta guru mata pelajaran Matematika juga siap untuk menerapkan metode pembelajaran daring, kendala yang dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah faktor sumber daya manusia, sarana prasana, keterampilan dalam pembelajaran daring dan mengatur waktu, sedangkan kendala guru dalam hal ini yaitu faktor sumber daya manusia, sarana dan prasana, keterampilan dalam mengajar sistem daring, manajemen waktu serta sistem penilaian khususnya yaitu penilaian afektif (sikap dan perilaku) siswa, dan guru serta pihak sekolah (kepala sekolah) memiliki peran besar dalam mengatasi masalah atau kendala dalam proses pembelajaran daring. Guru tidak menemukan ada kendala dalam memberikan penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dimana hampir sama ketika pembelajaran tatap muka, Akan tetapi dalam pembelajaran daring ini, guru sedikit memiliki kendala

³⁸ Agustinus Roi Nggema, dkk., “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19 dalam Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Yoseph Denpasar”, *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Volume IX Nomor 2, September 2020. (diakses 15 Juni 2021).

dalam hal penilaian segi afektif/sikap, sehingga guru mengambil nilai afektif siswa dari keaktifan serta respon siswa dalam melaksanakan tugas dan dalam mengikuti pembelajaran daring melalui *google classroom*. Guru memberi tanggapan pada saat wawancara, bahwa pembelajaran daring ialah metode pembelajaran yang sangat efisien serta fleksibel disaat pandemi covid-19, dimana pembelajaran daring dari rumah bisa menekaan pertumbuhan angka kasus covid-19 di Indonesia.

2. Pada penelitian ini yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP³⁹ di SMP 1 Muhammadiyah Jetis DIY yang ditulis oleh Anita Ekantini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif kuasi eksperimen dengan metode komparasi, berdasarkan penelitian dapat dibuat kesimpulan bahwa hasil survey yang diperoleh aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring oleh siswa SMP 1 Muhammadiyah Jetis pada mata pelajaran IPA ialah WhatsApp grup dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA saat pembelajaran luring lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa IPA saat pembelajaran daring. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, dimana pembelajaran luring memberi fasilitas kepada peserta didik dengan berbagai kegiatan seperti mengamati, eksperimen, dan memperoleh pembelajaran langsung sehingga siswa dengan mudah membangun

³⁹ Anita Ekantini, "Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 5 Nomor 2, 2020. (diakses pada tanggal 15 Juni 2021)

pengetahuannya mengenai IPA serta menguasai materinya. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai UAS IPA pada pembelajaran daring dan luring dengan nilai terendah pada pembelajaran luring 34 dan pembelajaran daring 12, sedangkan nilai tertinggi pada pembelajaran daring 86 dan pembelajaran luring 83, masing-masing mean menunjukkan bahwa dari pembelajaran luring sebesar 55,61 dan 44,75 pembelajaran daring, dan standar deviasi pembelajaran luring sebesar 10,32 dan pembelajaran daring sebesar 12,64. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan rata-rata nilai UAS IPA pada pembelajaran luring lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring.

3. Penelitian dengan judul Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19⁴⁰ yang ditulis oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamidah program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi 2020. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode survey yang disebarakan kepada mahasiswa melalui pesan WhatsApp. Mahasiswa yang telah memberikan respon terhadap survey ada 96 orang. Hasil survey dibagi menjadi 3 kategori yaitu 1) setuju dengan pelaksanaan pembelajaran daring, 2) tidak setuju dengan pelaksanaan pembelajaran daring, 3) ragu dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa 1) mahasiswa Prodi Biologi FKIP Universitas Jambi memiliki fasilitas yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring, survey menunjukkan sebanyak 54 mahasiswa memiliki smartphone dan laptop, dan sebanyak 42 mahasiswa memiliki smartphone saja,

⁴⁰ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Volume 6 Nomor 2, 2020. (Diakses pada tanggal 15 Juni 2021)

- 2) efektivitas pembelajaran daring dapat menjadi solusi bagi dosen dan mahasiswa untuk tetap melakukan pembelajaran dalam kelas virtual secara fleksibel baik tempat maupun waktu, kelebihan dari pembelajaran daring yaitu dapat memacu mahasiswa untuk lebih tekun belajar secara mandiri dan meningkatkan motivasi belajar sedangkan kelemahan pembelajaran daring yaitu dosen tidak bisa mengawasi secara langsung mahasiswanya selama proses pembelajaran daring, serta adanya hambatan yang dialami mahasiswa berupa lemahnya sinyal internet dan mahal nya kuota/ paket data 3) pembelajaran daring yang diterapkan pada Universitas Jambi dapat menekan pertumbuhan angka kasus Covid-19 di lingkup perguruan tinggi.
4. Penelitian ini berjudul Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19⁴¹ yang ditulis oleh Novia Amarta Handayani dan Jumadi Program Studi Magister Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara melalui panggilan *WhatsApp* bersama 3 guru Ipa, 12 siswa, dan 7 orang tua wali. Adapun aspek-aspek yang ditanyakan pada saat pengumpulan data yaitu 1) prosedur pelaksanaan pembelajaran daring, 2) penyusunan RPP oleh guru, 3) pelaksanaan penilaian, 4) teknis pelaksanaan kegiatan praktikum, 5) faktor pendukung, 6) faktor penghambat, 7) peran orang tua/ wali peserta didik, dan 8) keefektifan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP Negeri 2

⁴¹ Novia Amarta Handayani dan Jumadi, "Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Program Studi Magister Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta, 2021. (Diakses pada tanggal 15 Juni 2021)

Bungkal Ponorogo yaitu beralih dari tatap muka menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan bantuan aplikasi atau media berupa *Google meet*, *Google classroom*, dan *WhatsApp*. Guru menyampaikan bahan ajar melalui rekaman suara, serta dibantu materi berupa media seperti foto, video, *power point*, dan dalam bentuk PDF sebagai bahan ajar untuk dipahami oleh siswa. Guru juga memberikan penugasan yang harus dikerjakan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan apabila sudah selesai dikumpulkan ke guru melalui daring. Pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran daring. Akan tetapi RPP yang disusun oleh guru SMPN 2 Bungkal tidak ada perubahan didalamnya sama dengan RPP tatap muka, melainkan langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran daring. Pelaksanaan penilaian dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dan disertai dengan tugas yang diberikan guru melalui *WhatsApp* dan *Google form*. Guru memberikan keringanan bagi siswa yang mengalami hambatan berupa jaringan internet yang lemah serta alat komunikasi maka siswa diperbolehkan untuk mengambil dan mengumpulkan tugas di sekolah. Pelaksanaan praktikum pada pembelajaran daring tidak dilakukan, akan tetapi diganti dengan melihat video di *Youtube*, apabila perlu dilaksanakan praktikum makaring dan meminta siswa untuk melakukan praktikum sederhana dan mandiri di rumah. Didalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat jalannya pembelajaran, faktor pendukung yaitu sarana/alat yang digunakan berupa laptop dan smartphone, kuota internet, jaringan internet, motivasi siswa,

dan peran atau dukungan dari orang tua. Mayoritas siswa menggunakan hp dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya akses internet, respon siswa tergolong pasif, serta kurangnya bimbingan dan peran orang tua dalam mengawasi anak belajar karena rata-rata pendidikan terakhir orang tua wali yang rendah dengan profesi pekerjaan mayoritas pedagang dan petani. Oleh karena itu, peran orang tua untuk membimbing dan mengawasi anaknya ketika belajar sangat jarang sekali, sesekali sepulang dari kerja. Hal ini menjadikan siswa belajar mandiri dan tidak bertanya kepada orang tua, pun jika bertanya orang tua tidak mengerti dengan materi pelajaran saat ini. Pembelajaran daring yang diterapkan pada SMPN 2 Bungal dirasa kurang efektif karena materi pelajaran tidak tersampaikan secara keseluruhan kepada siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar daring hanya sekedar memberikan materi dan tugas serta pengumpulan tugas.

5. Judul penelitian ini berjudul Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi⁴² yang ditulis oleh Eko Kuntarto Universitas Jambi 2017. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif kuasi eksperimen dengan pendekatan konstruktif. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya dari hasil survey terdapat peningkatan pembelajaran daring yakni penyerapan materi oleh mahasiswa pada mata kuliah bahasa indonesia sebesar 81% dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Mahasiswa juga memberikan tanggapan bahwa

⁴² Eko Kuntarto, "Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 3 No. 1, 2017. (diakses pada tanggal 15 Juni 2021).

model pembelajaran daring memberi pengalaman baru yang lebih menarik dan menantang dibanding pembelajaran tatap muka, karena dalam pelaksanaan pembelajaran daring tempat dan waktu bersifat lebih bebas dan fleksibel sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan memahami kembali materi perkuliahan menjadi lebih tinggi daripada belajar dengan metode konvensional. Adapun media sosial yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran daring yaitu YouTube dan WhatsApp Group. Secara teknis, penggunaan kedua media sosial tersebut dapat dijadikan sebagai sarana penerapan pembelajaran daring dimana keduanya memiliki akses yang mudah dan sederhana, sehingga lebih bermanfaat dan fungsinya tidak hanya sebagai sosial media tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk bidang pendidikan. Hendaknya seorang pendidik baik dosen atau guru dapat menentukan dan menerapkan model pembelajaran daring yang menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, serta efektif yang memberi dampak prestasi siswa lebih baik dan siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, yang mana peneliti menganggap penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat dibuat garis perbedaan dan persamaan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Agustinus Roi Nggema, I Putu Eka Indrawaman, dan Ni Luh Putu Yesy Anggreni, <i>Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Daring ditengah Pandemi Covid-19 dalam Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Yoseph Denpasar</i> , IKIP PGRI Bali, 2020.	<ul style="list-style-type: none"> a) Jenis penelitian kualitatif deskriptif b) Tingkat pendidikan yang dijadikan objek penelitian yaitu SMP c) Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring ditengah wabah <i>covid-19</i> d) Yang diteliti adalah pembelajaran daring 	<ul style="list-style-type: none"> a) Mata pelajaran yang digunakan Matematika b) Lokasi penelitian di SMP Santo Yoseph Denpasar Bali c) Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan angket
2.	Anita Ekantini, <i>Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran IPA di Masa Pandemi Covid-19: Studi Komparasi Pembelajaran Luring dan Daring pada Mata Pelajaran IPA SMP</i> , Yogyakarta, 2020.	<ul style="list-style-type: none"> a) Mata pelajaran IPA b) Tingkat pendidikan SMP c) Penelitian berfokus pada pembelajaran daring 	<ul style="list-style-type: none"> a) Jenis penelitian kuantitatif kuasi eksperimen b) Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada pembelajaran daring dan luring, dan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran IPA secara daring c) Lokasi penelitian di SMP 1 Muhammadiyah Jetis DIY d) Media yang digunakan WhatsApp grup

3.	Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, <i>Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19</i> , Universitas Jambi, 2020.	a) Jenis penelitian kualitatif b) Penelitian berfokus pada pelaksanaan pembelajaran daring c) Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di lapangan	a) Tingkat pendidikan dalam penelitian yaitu Perguruan Tinggi program Sarjana b) Lokasi penelitian yaitu Universitas Jambi Prodi Pendidikan Biologi c) Pengumpulan data melalui wawancara dan survey
4.	Novia Amarta Handayani dan Jumadi, <i>Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19</i> , Yogyakarta, 2021	a) Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif b) Pembelajaran IPA c) Tingkat pendidikan SMP d) Penelitian yang diteliti yaitu pembelajaran daring e) Media/aplikasi <i>Google classroom</i> , <i>google meet</i> , dan grup WhtasApp	a) Lokasi penelitian di SMPN 2 Bungkal Ponorogo b) Metode pengumpulan data wawancara semi terstruktur melalui panggilan WhatsApp c) Tujuan penelitian untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran daring yang mencakup faktor pendukung dan penghambat, serta keefektifan pembelajaran
5.	Eko Kuntarto, <i>Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi</i> , Universitas Jambi 2017.	a) Fokus penelitian yaitu pembelajaran daring	a) Jenis penelitian kuantitatif kuasi eksperimen b) Tingkat pendidikan objek penelitian perguruan tinggi c) Media/aplikasi yang digunakan Youtube dan WhatsApp

			d) Tujuan penelitian untuk mengetahui keefektifan pembelajaran daring e) Mata pelajaran/kuliah Bahasa Indonesia
--	--	--	--

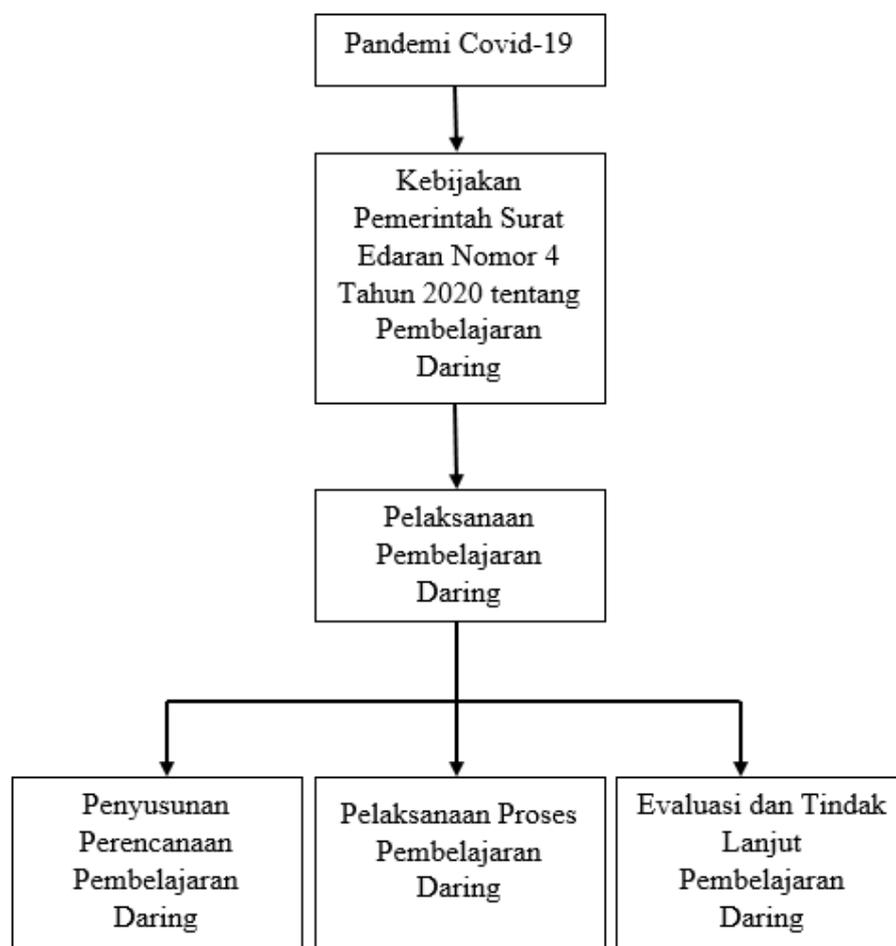
Dari paparan tabel mengenai persamaan dan perbedaan terkait beberapa penelitian terdahulu, penulis ingin mengungkapkan bahwa penelitian dari penulis belum pernah dilakukan, yang mana masih terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, baik dari segi tujuan, jenis penelitian, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, mata pelajaran, tingkat pendidikan, lokasi penelitian dan media yang digunakan.

C. Paradigma Penelitian

Pandemi Covid-19 telah merubah dunia, semua bidang dalam kehidupan terkena dampaknya. Untuk menekan angka kasus kematian dan persebaran Covid-19 yang memiliki dampak sangat besar di Indonesia, khususnya menghambat dalam bidang pendidikan maka diperlukan alternatif agar pembelajaran di sekolah tetap berlangsung sehingga hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan agar pembelajaran tetap dilakukan dengan baik di tengah pandemi Covid-19. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh atau dalam jaringan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Untuk melaksanakan pembelajaran daring,

maka sekolah dan guru harus terlebih dulu menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/tindak lanjut agar tujuan pembelajaran tercapai meskipun dengan metode pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, peneliti ingin mengungkapkan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring di Sekolah Menengah Pertama dengan Mata Pelajaran IPA terpadu sebagai berikut.



Bagan 2.1

Paradigma Penelitian